

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gender menjadi isu yang nampaknya tidak akan pernah habis untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Apalagi akhir-akhir ini isu tentang gender mulai ramai mencuat kembali di tengah masyarakat modern. Banyak upaya yang dilakukan agar kesetaraan antar manusia dapat tercipta. Namun, seringkali banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk menutupi hal tersebut (Eisenstein, 1999). Seperti anggapan atau kepercayaan lama yang terlanjur ada di tengah masyarakat yang membuktikan bahwa memang ada kesenjangan yang diciptakan antara perempuan dan laki-laki di ranah sosial, sehingga penyetaraan gender ini sering muncul sebagai upaya demi terwujudnya keadilan gender dalam sendi-sendi kehidupan di masyarakat tanpa memandang *stereotype* tertentu.

Dalam kehidupan sosial masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, keduanya telah membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya. Hal ini terkait dengan gender sebagai hasil dari konstruksi masyarakat. Dalam konsep gender, dikenal istilah *stereotype*. *Stereotype* dibentuk oleh gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin tertentu, yakni laki-laki. Keuntungan tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya patriarki. Perempuan sebagai lawan jenis laki-laki digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya. Yang kemudian melahirkan paham feminisme. Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

Kritik feminisme terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dan dalam mensosialisasikan ide-ide feminis. Menurut Register (dalam Sofia, 2009: 20), karena berasal dari

pergerakan kebebasan perempuan, kritik feminis menilai karya sastra sebagai suatu yang berguna bagi pergerakan itu. Kerja kritik sastra feminis ialah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang teliti (Ruthven dalam Sofia, 2009: 20). Kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan pandangan tertentu tentang perempuan. Kritik sastra feminis dapat didefinisikan sebagai cara-cara agar sastra dapat menjadi sebab kebebasan. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra.

Menurut Fakih (Wiyatmi, 2012: 32) perjuangan para feminis Indonesia adalah isu pentingnya pendidikan bagi perempuan dan memberikan peran pada perempuan untuk bekerja di ranah publik. Hal ini karena dalam masyarakat dengan sistem patriarkat perempuan dianggap sebagai makhluk domestik, yang harus tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Berdasarkan observasi awal terhadap sejumlah novel Indonesia, tampak bahwa isu pentingnya peran perempuan dalam pekerjaan di ranah publik telah digambarkan dalam novel *Siti Nurbaya* (Rusli, 1922), *Layar Terkembang* (Alisyabana, 1936), *Belenggu* (Ane, 1940), *Burung – Burung Manyar* (Mangunwijaya, 1981), dan *Saman* (Utami, 1999), *Geni Jora* (El Khalieqy, 2004).

Dengan mengangkat isu pentingnya peran publik perempuan, sejumlah novel tersebut dianggap telah mencoba melawan atau mengkritisi kultur patriarkat yang memarginalisasikan perempuan. Hal ini akan mengungkapkan bagaimana ideologi gender yang diusung oleh novel–novel tersebut dipandang sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap sistem sosial budaya patriarkat yang memarginalkan perempuan di ranah sosial maupun ranah keluarga.

Salah satu karya sastra yang membicarakan tentang kesetaraan gender yang cukup baik adalah dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor ini merupakan karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya, khususnya untuk mengetahui kehidupan perempuan yang tidak harus mengikuti budaya

patriakat. Pertimbangan lain yang peneliti gunakan adalah proses kreatif Agus Noor yang dijuluki sebagai penulis produktif dan serbabisa.

Kumpulan cerpen yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *Cerita Buat Para Kekasih*. Adapun cerpen-cerpen yang dijadikan objek penelitian *Seorang Wanita & Jus Mangga*, *Misteri Cerita Burung Gagak*, *Rusa-Rusa Itu Pun Terbang*, *Cerita Di Hari Valentine*, *Ibu Negara dan Kupu-Kupu*, *Teka-Teki Tiga Terdakwa*, *Nyonya Fallacia*, *Sakit*, *Senja Di Mata Yang Buta*, *Kupu-Kupu Seribu Peluru*, dan *Perempuan Yang Menampung Embun*.

Sebagai produk budaya, karya sastra diyakini mengomunikasikan masalah batin manusia berupa masalah-masalah kemanusiaan yang lahir dari pengarang sebagai pencipta, sekaligus bagian dari kelompok masyarakat setempat. Permasalahan yang diajukan pengarang dapat bersifat permasalahan setempat, dapat juga berdasarkan rekaan yang hanya dalam imajinasi pengarang.

Cerpen-cerpen dalam kumpulan *Cerita Buat Para Kekasih* lahir dari pengarang laki-laki, sehingga tidak terlepas dari subjektifitas sudut pandang laki-laki terhadap perempuan. Dalam cerpen-cerpen tersebut pengarang mengungkapkan ciri perempuan yang menarik untuk diajak menjalin hubungan pertemanan, pekerjaan, bahkan dalam urusan ranjang. Gambaran pemikiran tersebut, secara tidak langsung merupakan upaya kaum laki-laki mengekspresikan dunia perempuan melalui tokoh-tokoh dan masyarakat imajinernya. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dijadikan sebagai sarana mengungkap sisi lain perempuan serta kehidupan rumah tangganya yang sering kali memunculkan peristiwa-peristiwa rumit yang menyudutkan kedudukan kaum perempuan.

Seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005:221) bahwa penelitian feminis memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang perempuan secara umum. Reinhartz (2005:67) juga menegaskan bahwa memahami perempuan dari perspektif feminis adalah memahami pengalaman dari sudut pandang perempuan sendiri, yang akan memperbaiki ketimpangan utama cara pandang nonfeminis yang meremehkan aktivitas dalam pemikiran perempuan, atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki dimasyarakat atau peneliti laki-laki. Melalui kajian feminis diharapkan juga dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriaki yang membentuk citra mengenai

perempuan maupun laki-laki, relasi antar keduanya, ataupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarki yang terefleksi dalam karya-karya sastra tersebut. Seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005:202) bahwa ciri khas kajian feminisme adalah mengungkap budaya patriarki yang kuat dan bahkan membenci perempuan (misoginis).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana tema kesetaraan gender selalu menarik untuk dibahas, baik dalam konteks teoritis maupun praktis, baik dalam ranah politik maupun ranah sastra. Problem kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* menggambarkan tokoh perempuan dengan berbagai problem sosial dan aturan yang harus dipatuhi. Kumpulan cerpen ini mengupas kehidupan perempuan setelah menikah yang notabenenya berbagai macam kehidupan perempuan setelah menikah dalam karya sastra yang telah ada. Kumpulan cerpen ini juga menentang pemberontakan yang dipandang sebagai ketidakadilan sistem oleh para tokoh wanita di dalamnya.

Adapun unsur-unsur yang ditelaah yaitu wujud kesetaraan gender dalam cerpen-cerpen tersebut, ideologi apakah yang melatarbelakangi feminis tersebut, serta layakkah pengarang disebut sebagai pengarang feminis yang dilihat dari karya-karya yang telah dihasilkan.

Hal tersebut di atas, selaras dengan pernyataan Arnold Hauser (1982:214) bahwa produksi karya seni (termasuk sastra) ditentukan oleh alam dan kebudayaan, keadaan geografis dan ras, waktu dan tempat, biologis dan psikologis, dan juga oleh kelas ekonomi serta sosial. Dengan demikian, tubuh tokoh dalam teks sastra, dalam hal ini menjadi instrument tersendiri yang cukup efektif untuk mengungkap daya visional pengarang. Sebagai implikasinya, konstruksi ideologi, politis, dan kultural yang dilakukan pengarang terhadap tubuh tokoh rekaannya tidak dapat dielakkan. Pengarang akan menjadikan tubuh-tubuh rekaan itu menjadi kekuatan tersendiri untuk memainkan domain ideologis, politis, dan kultural tersebut.

Dalam konteks meningkatkan potensi tubuh, Foucault mengajukan sebuah politik tubuh (*body politic*) yang dibangun di dalam sebuah wacana tubuh (*discourse on body*), dalam rangka menciptakan sebuah relasi tubuh yang demokratis dan produktif. Sebagaimana dikatakan oleh Foucault (1980:86), penguasaan dan kesadaran tubuh seseorang dapat diperoleh hanya dengan efek investasi kekuasaan di dalam

tubuh melalui teknologisasi tubuh. Tubuh menjadi isu politik tubuh di antara berbagai pihak yang berkepentingan, disebabkan potensi kekuasaan yang berasal dari teknologisasi tubuh itu sendiri (kekuasaan dari dalam tubuh), yang dapat digunakan untuk melawan apa yang dikatakan Foucault sebagai kekuasaan atas tubuh. Gerakan politik tubuh dapat hadir melalui beberapa media, salah satunya dicanangkan oleh Helene Cixous (1981) melalui gerakan “menulis tubuh” hingga menumbangkan anggapan sebelumnya yang disebut dalam penelitian Ian Watt (1957) dan juga Dale Spender (1987) bahwa tradisi penulisan novel Inggris didominasi oleh pengarang laki-laki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah wujud kesetaraan gender diidentifikasi dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor ?
2. Bagaimana makna kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur sebagai berikut:

1. Wujud kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor.
2. Makna kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis. Adapun, manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor adalah

mengetahui wujud kesetaraan gender serta Makna kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Menambahkan refrensi pustaka yang berkaitan dengan penelitian kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor adalah wujud kesetaraan gender serta Makna kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Pada saat akan melakukan suatu penelitian maka hal yang paling utama dibutuhkan ialah sebuah dukungan dari setiap hasil dari setiap penelitian yang sebelumnya memang sudah ada. Namun, sebagai cerpen yang sudah terbit sejak tahun 2017, cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor ini masih sedikit yang menjadikannya sebagai objek penelitian. Beberapa penelitian yang ditemukan diantara lain ialah skripsi milik mahasiswa Universitas Airlangga yang berjudul Struktur Cerita Fantastik Dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih Karya Agus Noor*, yang diteliti oleh Wendha Adityana Putri. Hasil pada penelitian ini ditemukan adanya dua genre fantastik yaitu uncanny dan fantastik-marvellous. Struktur fantastik yang dibangun dalam cerpen-cerpen ini dapat mengarah pada kondisi sosial dan politik Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan melalui penggunaan motif dan dekor realis seperti PKI, pulau Buru, kerusuhan agama, dan sebagainya. Kondisi sosial dan politik disampaikan melalui cerita fantastik. Cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* ini menghadirkan makna kondisi sosial dan politik dengan balutan cerita fantastik. Cerita fantastik dimanfaatkan untuk mengungkapkan kritik atas masih rendahnya keadilan dalam melindungi keadilan dan melindungi hak-hak manusia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori struktural.

Kemudian penelitian selanjutnya yang ditemukan yaitu skripsi milik mahasiswa PGRI Sumenep yang berjudul Eksotika Cinta Dalam Kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih Karya Agus Noor*, yang diteliti oleh Yusri Effendi. Hasil penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk cinta dalam kumpulan

Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* yang berisi ungkapan perasaan dengan berbagai macam ungkapannya, ungkapan tersebut yang kemudian menjadi menarik dan indah dengan balutan bahasanya yang dikemas dengan indah menjadi satu kesatuan alur yang menarik pula. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori psikologi kepribadian yang mengkaji tentang bentuk cinta yang mendeskripsikan keindahan bahasanya.

Terakhir, penelitian yang ditemukan dengan menggunakan objek kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* ini yaitu skripsi milik mahasiswa Universitas Widya Dharma yang berjudul Analisis Kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* Karya Agus Noor Dengan Pendekatan Psikologi Pengarang, yang diteliti oleh Thiar Fajarin Mujahidin. Penelitian ini membahas mengenai psikologi pengarang yang meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, ideologi, motivasi kepengarangan, proses penciptaan, konsep sastra, dan hubungan dengan teks ciptaannya. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana kejiwaan Agus Noor berpengaruh terhadap watak tokoh secara dramatik dalam kumpulan cerpen Kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori psikologi pengarang.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ditemukan tersebut, penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda sebagai perbandingan dan tolak ukur penelitian. Dalam penelitian yang ditemukan, belum ada penelitian yang meneliti mengenai kesetaraan gender dalam kumpulan Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* Karya Agus Noor, yang ditinjau menggunakan teori kritik sastra feminis. Oleh karena itu, penelitian ini layak menjadi sumbangsih dalam penelitian yang menggunakan kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* Karya Agus Noor sebagai objek penelitiannya.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Feminisme Marxis

Feminisme Marxis yang dipengaruhi oleh ideologi kelas Karl Marx mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan (Tong, 2006: 139). Opresi terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup (Tong, 2006: 139). Oleh karena itu, tujuan dari

feminisme Marxis adalah mendeskripsikan basis material ketertundukan perempuan dan hubungan antara model-model produksi dan status perempuan, serta menerapkan teori perempuan dan kelas peran keluarga (Humm, 2007: 270).

Menurut perspektif feminisme marxis atas sifat manusia yang menekankan bahwa apa yang membuat kita menjadi manusia adalah bahwa kita menghasilkan cara kita untuk dapat tetap hidup. Kita adalah kita, karena apa yang kita lakukan – terutama, apa yang kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar kita melalui kegiatan produktif, misalnya memancing, bertani, dan membangun. Tidak seperti lebah, berang-berang, dan semut, yang kegiatannya diatur oleh insting. Kita menciptakan diri kita sendiri dalam proses yang sengaja, atau yang dilakukan dengan sadar yang bertujuan untuk mentransformasi dan memanipulasi alam (Feminisme Thought, 1998: 140).

Dalam tulisannya yang berjudul *Introduction to Marx and Engels*, Richard Schitt bersikeras bahwa pernyataan “Manusia menciptakan dirinya sendiri” bukanlah untuk dibaca sebagai “Laki-laki dan perempuan, secara individu menciptakan diri mereka sendiri”, melainkan harus dibaca sebagai “ Laki-laki dan perempuan, melalui produksi, secara kolektif menciptakan masyarakat yang, pada gilirannya, membentuk mereka menjadi mereka sekarang. “ penekanan pada apa yang kolektif merupakan cara pandang Marxis terhadap sejarah.

Seperti Marxis pada umumnya, feminis Marxis percaya bahwa eksistensi sosial menentukan kesadaran. Komentar bahwa “pekerjaan perempuan tidak pernah selesai” bagi feminis Marxis adalah lebih dari sekedar aforisme; komentar itu merupakan gambaran dari sifat pekerjaan perempuan. Dengan selalu siap bertugas, seorang perempuan membentuk konsepsi dirinya yang tidak akan dimilikinya jika perannya di dalam keluarga dan di tempat kerja tidak menahannya untuk tetap subordinat terhadap laki-laki, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Karena itu, feminis Marxis percaya bahwa untuk memahami mengapa perempuan teropsesi, sementara laki-laki tidak, kita perlu menganalisis hubungan antara status pekerjaan perempuan dan citra diri perempuan.

Namun Fakta bahwa banyak perempuan yang tidak tersedia, atau bahkan tidak mampu mengambil bagian dalam proses ini berarti, jelas , bahwa perempuan masih merupakan tahanan di dalam

representasi realitas yang didistorsi yang mengedepankan kepentingan laki-laki diatas kepentingan perempuan. Sebagaimana diklaim oleh Jaggar, kabar buruk ---“kita perempuan baru saja memulai perlawanan”-adalah juga kabar baiknya. Titik pijak perempuan bukanlah kebenaran kaku yang dipahat di batu yang akan menjadi tempat pemujaan perempuan; sebaliknya, titik pijak perempuan adalah kebenaran berangkai, yang terus menerus membentuk dan membentuk ulang satu sama lain, sejalan dengan semakin banyak dan semakin berbedanya perempuan yang mulai bekerja dan berpikir bersama. Tantangan bagi feminis sosialis, karena itu, adalah untuk menarik dari pengalaman semua perempuan, untuk tidak menjadi korban godaan untuk mengedapankan pengalaman dari satu kelompok perempuan—misalnya, kelompok perempuan yang paling teropresi—sebagai semacam paradigma dari arti menjadi seorang perempuan (Feminisme Thought, 1998: 188).

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Kritik Sastra Feminis

Dari berbagai pemikiran feminisme terlihat bahwa munculnya ide-ide feminisme berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum memenuhi cita-cita persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Kesadaran akan ketimpangan struktur, system, dan tradisi masyarakat di berbagai bidang inilah yang kemudian melahirkan kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas perkembangan luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Djajnegara (2003: 27) mengatakan bahwa kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis di masa silam dan untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis-penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan.

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarkis (Ruthven, 1985: 6). Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender,

hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax, dalam Nicholson, ed., 1990: 40).

Newton dalam Sofia (2009: 63) mengatakan bahwa kritik sastra feminis mencerminkan tujuan politik dari feminisme berdasarkan ideologi feminis. Kritik sastra feminisme terhadap sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dan dalam menyosialisasikan ide feminis. Kritik feminis terhadap karya sastra mengadopsi sudut pandang ini mengenai bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam sastra. Terkait dengan hal tersebut, Culler dalam Sofia (2009: 20) berpendapat bahwa kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan isu tertentu tentang perempuan. Selain itu, kritik ini berusaha mengidentifikasi suatu pengalaman dan perspektif pemikiran laki-laki melalui cerita yang dikemas sebagai pengalaman manusia dan karya sastra. Hal ini dimaksudkan untuk mengubah pemahaman terhadap karya sastra sekaligus terhadap signifikasi berbagai kode gender yang ditampilkan oleh teks.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Culler dalam Sofia (2009: 20), menawarkan konsep *reading as woman* (membaca sebagai perempuan) sebagai bentuk kritik sastra feminis. Konsep ini dilakukan dalam sebuah pendekatan yang berusaha membuat pembaca menjadi kritis hingga menghasilkan penilaian terhadap makna teks, yaitu dengan menganalisis ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarkal yang diasumsikan terdapat dalam penulisan dan pembacaan sastra. Selanjutnya, dengan membaca sebagai perempuan seorang penganalisis menghadapi suatu karya dengan berpijak pada kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berbeda yang memengaruhi dan banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Sejalan dengan tujuan feminisme, yaitu untuk mengakhiri dominasi laki-laki, kritik sastra feminis mengambil peran sebagai suatu bentuk kritik negosiasi, bukan sebagai bentuk konfrontasi. Kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbangkan wacana-wacana dominan, bukan untuk berkompromi dengan wacana dominan tersebut. Kritik sastra feminis lebih dari sekedar perspektif. Ia menampilkan kecanggihan dengan menggunakan aliansi strategi dengan teori-teori kritis (Ruthven, 1990: 6-7). Terkait dengan hal tersebut, Ruthven (1990: 37) mengatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik sastra

yang berusaha menjelaskan potensi-potensi yang dimiliki perempuan ditengah kekuasaan patriarki. Kritik sastra feminis diharapkan mampu membuka pandangan-pandangan baru, terutama yang berkaitan dengan cara-cara mewakilkan karakter-karakter perempuan dalam karya sastra.

1.6.2 Kritik Gender

Perkenalan konsep gender yaitu studi tentang perempuan dihubungkan dengan laki-laki. Dengan perspektif gender wacana tentang perempuan sekaligus dihubungkan dengan laki-laki, dimana dominasi dan subordinasi laki-laki terhadap perempuan menjadi kajian utama (Abdullah, 1998). Pada paradigma ini dikatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kepentingan yang berbeda, demikian pula dari sesame perempuan berdasarkan kategori sosial mereka. Hal ini disadari bahwa terjadi ketimpangan gender atau hubungan gender yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang terjadi baik di tingkat keluarga maupun masyarakat sosial. Studi gender melihat ketertinggalan perempuan sebagai akibat dari relasi hubungan sosial dan budaya yang tidak adil. Jadi yang harus dibenahi adalah hubungan-hubungan tersebut, bukan perempuannya (Silawati, 2006).

Konsep gender menekankan pada redistribusi kekuasaan (power) dalam relasi sosial perempuan dan laki-laki, dimana kekuasaan laki-laki di bidang ekonomi, sosial, dan budaya terus dipertanyakan (Dewi, 2006). Dalam pendekatan ini dipandang bahwa yang menciptakan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan terlihat pada akses dan control terhadap sumber daya, kesempatan dan manfaat, serta dalam pengambilan keputusan (partisipasi dan representasi). Untuk itu pendekatan dalam konsep gender yang melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan baik dalam rumah tangga, masyarakat, maupun negara, lalu muncul dan disadari bahwa terdapat fenomena ketidakadilan dan deskriminasi gender. Ketidakadilan dan deskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan ini dapat bersumber dari berbagai perlakuan atau sikap yang secara langsung membedakan peran dan kedudukan anatara perempuan dan laki-laki. Secara tidak langsung ketidakadilan ini dapat bersumber dari dampak suatu peraturan perundang-undangan atau kebijakan. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan akibat deskriminasi gender tersebut dapat meliputi hal berikut.

1) Marginalisasi perempuan

Salah satu bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah marginalisasi atau pemiskinan kaum perempuan. Misalnya, dengan menganggap pekerjaan yang cocok bagi perempuan adalah pekerjaan yang merupakan perpanjangan dari pekerjaan domestik, maka pekerjaan yang dikuasai perempuan dinilai lebih rendah. Pada pekerjaan-pekerjaan yang juga membutuhkan keterampilan yang sama dengan laki-laki tetap ada kecenderungan tingkat upah yang diterima perempuan lebih rendah. Kemudian pembagian kerja menurut gender yang selama ini ada juga menyebabkan marginalisasi pada perempuan. Karena konsep gender, ada jenis pekerjaan yang hanya dianggap cocok untuk perempuan. Misalnya karena perempuan dianggap tekun, sabar, teliti, maka pekerjaan yang cocok seperti guru, perawat, penerima tamu, sekretaris, atau pembantu rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan ini dipandang masrui merupakan perpanjangan tangan dari pekerjaan rumah tangga. Dengan menganggap pekerjaan tersebut cocok untuk perempuan, maka pekerjaan-pekerjaan lain yang dianggap cocok untuk laki-laki akan tertutup bagi perempuan. Kesempatan perempuan akan lebih sedikit dalam memperoleh jenis-jenis pekerjaan tertentu.

2) Subordinasi

Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Pandangan gender yang memandang perempuan lebih emosional, lebih lemah daripada laki-laki, maka perempuan tidak mampu memimpin, sehingga perempuan tidak perlu diberikan posisi yang penting. Beberapa bentuk subordinasi yang dialami oleh perempuan, misalnya menomorduakan kesempatan pada perempuan untuk memperoleh pendidikan, memiliki peluang yang rendah untuk menempati posisi atau jabatan penting sebagai pimpinan, bagian waris perempuan di beberapa agama lebih sedikit daripada laki-laki, dan perempuan cenderung dipandang sebagai orang belakang (pengikut).

3) *Stereotype* (Pelabelan Negatif)

Pelabelan negatif atau *stereotype* adalah sebuah bentuk ketidakadilan umumnya dialami oleh perempuan. Beberapa contoh pelabelan negatif yang merugikan perempuan, misalnya perempuan dipandang sebagai pesolek, suka menarik perhatian laki-laki. Dengan label ini, jika terjadi pelecehan

seksual, maka sering yang disalahkan adalah perempuan. Kemudian, ada anggapan di masyarakat bahwa tugas utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga dan melayani suami, sehingga jika perempuan bekerja, maka hasil pekerjaannya dipandang sebagai penghasilan tambahan, walaupun lebih banyak daripada penghasilan suaminya. Laki-laki dipandang sebagai tulang punggung keluarga, sehingga meskipun suami tidak bekerja, maka pekerjaan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan. Dan ada pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dianggap pekerjaan yang tidak bermoral, misalnya pekerjaan yang dilakukan di malam hari, pekerjaan di industri perhotelan, pelayan tempat minum, yang tentunya hal ini merugikan perempuan.

4) *Violance*

Violance atau kekerasan yang dihadapi oleh perempuan dapat berupa kekerasan fisik maupun non fisik. Berbagai kekerasan terhadap perempuan muncul sebagai akibat perbedaan peran. Pelaku kekerasan terhadap perempuan dapat bersifat individual seperti dalam rumah tangga, masyarakat, maupun negara. Salah satu jenis kekerasan yang dihadapi perempuan bersumber dari anggapan gender yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan. Contoh kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan misalnya, pemerkosaan, termasuk yang terjadi dalam perkawinan, pelecehan seksual, KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan kekerasan non fisik misalnya, pornografi yang menjadikan tubuh perempuan sebagai obyek keuntungan seseorang, eksploitasi terhadap perempuan, dan pelecehan dalam bentuk lisan yang memperlakukan maupun menyakiti hati perempuan.

Kondisi ketimpangan atau ketidakadilan gender telah berlangsung hingga sekarang, meskipun berbagai usaha telah dilakukan untuk mengurangi masalah tersebut, ada kondisi-kondisi di masyarakat yang mendukung hal tersebut dapat terus terjadi. Sehingga relasi antara laki-laki dan perempuan masih ditemukan banyak ketimpangan pada keluarga, masyarakat hingga negara.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti mengenai kritik gender pada tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* yang dikaji menggunakan teori kritik sastra feminis. Peneliti

menggunakan penelitian kualitatif untuk mengkaji karya sastra melalui teks. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Di dalam ilmu sastra sumber penelitian kualitatif data penelitiannya berupa naskah teks, sedangkan untuk data formal berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey (Moleong. 1989: 19-11). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji melalui teks sastra. Berikut tahapan penelitian meliputi :

1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa Kumpulan Cepen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor yang terdiri atas 276 halaman, cetakan pertama tahun 2014, sedangkan cetakan kedua tahun 2017 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Agus Noor dikenal sebagai sastrawan, berkecimpung di dunia sastra dengan menulis karya-karya puisi dan prosa. Dia juga merupakan penulis naskah program Sentilan Sentilun Metro TV yang diadopsi dari naskah monologinya, *Matinya Sang Kritikus*, yang sebelumnya telah dipentaskan di sejumlah kota oleh Butet Kertaradjasa. Bersama Ayu Utami, ia menulis naskah *Sidang Susila* untuk merefleksikan dan mengkritik Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi. Selain menulis prosa, ia juga menulis cerpen. Karya cerpennya dimuat dalam *Antologi Ambang* (1992), *Pagelaran* (1993), *Lukisan Matahari* (1994). Sedangkan cerpen-cerpennya yang terhimpun dalam antologi bersama, di antaranya *Lampor* (Cerpen Pilihan Kompas, 1994), *Jalan Asmaradana* (Cerpen Pilihan Kompas, 2005), *Kitab Cerpen Horison Sastra Indonesia* (Majalah Horison dan The Ford Foundation, 2002), dan *Dari Pemburu ke Tapuetik* (Majelis Sastra Asia Tenggara dan Pusat Bahasa, 2005).

Buku-buku kumpulan cerpennya yang sudah terbit antara lain, *Memorabilia* (Yayasan untuk Indonesia, 1999), *Bapak Presiden yang Terhormat* (Pustaka Pelajar, 2000), *Selingkuh Itu Indah* (Galang Press, 2001), *Rendezvous: Kisah Cinta yang Tak Setia* (Galang Press, 2004), *Potongan Cerita di Kartu Pos* (Penerbit Buku Kompas, 2006), *Sebungkus Nasi dari Tuhan, Sepasang Mata Penari Telanjang, Matinya Toekang Kritik* (Lamalera, 2006), *Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia* (Bentang, 2010), *Cerita Buat Para Kekasih* (Gramedia Pustaka Utama, 2015). Cerpen-cerpennya pernah dimasukkan oleh Korie Layun Rampan sebagai sastrawan angkatan 2000. Buku terbaru yang disusun berjudul *Cerpen-cerpen*

Terbaik Indonesia, merangkum tentang penerbitan cerpen dari Idrus hingga Seno Gumira Ajidarma. Kemudian setelah penulis membaca dan memahami kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* ditemukan beberapa aspek menarik oleh peneliti, salah satunya yaitu hadirnya tokoh-tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang yang diidentifikasi menggunakan kritik sastra feminis.

2. Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Tahap setelah menentukan aspek yang diteliti yaitu mengumpulkan data-data penunjang yang berkaitan dengan aspek kritis gender pada kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*. Selain dari objek yang diteliti, data juga diambil dari para peneliti ataupun kritikus sastra lain yang pernah membahas kumpulan cerpen tersebut dari permasalahan dan perspektif yang sama, dalam hal ini yaitu aspek kritik gender pada kumpulan cerpen.

Proses pengumpulan data juga bisa dilakukan dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, ruang baca, internet, majalah dan sebagainya. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pemahaman terhadap data-data tersebut.

3. Tahap Analisis dan Pemaknaan

Analisis terhadap cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor terdiri dari dua tahap. Pertama, analisis secara tekstual terhadap kritik gender pada tokoh-tokoh perempuan yang dihadirkan dalam teks cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*. Penjelasan mengenai kritik gender dalam cerpen tersebut terlihat pada tingkah laku tokoh-tokoh perempuan pada penceritaan di dalam cerpen serta latar sosial yang dipicu dari aspek bagaimana kesetaraan gender ; balas dendam tokoh perempuan atas perbuatan laki-laki, perempuan menentang penindasan, seks sebagai alat kesenangan, serta perempuan tidak terikat dan tertarik dengan pernikahan dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor. Serta bagaimana penggambaran tokoh-tokoh di dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor. Dengan metode ini, data yang telah terkumpul, diidentifikasi, dianalisis, dideskripsikan, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Meleong, (2007:3) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif di artikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif di artikan sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkn data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penelitian ini ditunjukkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian skripsi. Adapun sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II Mengidentifikasi wujud kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor yang dikaji menggunakan teori kritik sastra feminis dengan memperhatikan tokoh dan penokohan serta latar, yang mengacu pada sebelas cerita, diantaranya yaitu: *Seorang Wanita & Jus Mangga*, *Misteri Cerita Burung Gagak*, *Rusa-Rusa Itu Pun Terbang*, *Cerita Di Hari Valentine*, *Ibu Negara dan Kupu-Kupu*, *Teka-Teki Tiga Terdakwa*, *Nyonya Fallacia*, *Sakit*, *Senja Di Mata Yang Buta*, *Kupu-Kupu Seribu Peluru*, dan *Perempuan Yang Menampung Embun* dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor.

BAB III Merupakan analisis yang mengidentifikasi makna, serta konstruksi citra perempuan perempuan dalam kumpulan cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor.

BAB IV Berisi simpulan penelitian dan saran.